

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* UNTUK
MENINGKATKAN KETUNTASAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATERI ASAM BASA DI SMA NEGERI 1 SUMENEP**

***IMPLEMENTATION OF GUIDED INQUIRY LEARNING MODEL TO IMPROVE
STUDENT LEARNING OUTCOMES COMPLETENESS ON ACID BASE
IN SMA NEGERI 1 SUMENEP***

Sri Herli Indriyani dan Harun Nasrudin

S-1 Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri
Surabaya, e-mail : sriherliindriyani@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran *guided inquiry* merupakan model yang menuntut siswa aktif dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan penelitian untuk mengetahui deskripsi tentang (1) keterlaksanaan model pembelajaran *guided inquiry*, (2) aktivitas siswa selama pembelajaran *guided inquiry*, (3) ketuntasan hasil belajar siswa, dan (4) respon siswa setelah menerapkan model pembelajaran *guided inquiry* pada materi asam basa. Rancangan penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest* dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran *guided inquiry* pada pertemuan I, II, dan III sebesar 75%, 88,88%, dan 97,22%. Aktivitas siswa yang paling dominan pada pertemuan I, II, dan III adalah siswa memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru dengan persentase waktu sebesar 38,77%, 36,66%, dan 38,86% dan siswa melakukan percobaan dengan teliti dengan persentase waktu sebesar 29,71%, 26,48%, dan 20%. Ketuntasan hasil belajar kognitif siswa secara klasikal untuk *posttest* sebesar 88,57%. Hal ini didukung data ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal sebesar 88,57% dan ketuntasan hasil belajar afektif siswa secara klasikal sebesar 85,71%. Respon positif siswa sebesar 89,64%. Model pembelajaran *guided inquiry* dapat digunakan untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa kelas XI-MIPA 6 SMA Negeri 1 Sumenep pada materi asam basa.

Kata kunci : Model pembelajaran *guided inquiry*, Hasil belajar siswa, Asam basa.

Abstract

The guided inquiry learning model is the students play an active role in building knowledge, skill, and attitude. The aims of the study are to know description of (1) accomplishment of guided inquiry learning model, (2) activity of students during the guided inquiry learning model, (3) completeness of student learning outcomes, and (4) response of students after implementation of guided inquiry learning model in the matter of acid base. The research design is one-group pretest-posttest with quantitative descriptive analyze method. The results showed that the accomplishment of guided inquiry learning model in meeting I, II, and III for 75%, 88.88%, and 97.22%. The most student's activities in meeting I, II, and III are students watching or listening teacher's explanation with percentage of time for 38.77%, 36.66%, and 38.86% and students experiment with meticulous percentage of time for 29.71%, 26.48%, and 20%. Completeness cognitive learning outcomes of student in classical to posttest for 88.57%. It is supported by data completeness psychomotor learning outcomes of student in classical for 88.57% and completeness affective learning outcomes of student in classical for 85.71%. The positive response of students for 89.64%. Guided inquiry learning model can be used to improve student learning outcomes completeness of class XI-MIPA 6 SMA Negeri 1 Sumenep in the matter of acid base.

Keyword : *Guided inquiry learning model, Student learning outcomes , Acid base.*

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa bersikap aktif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki untuk kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara [1].

Isu aktual yang berkembang dalam pendidikan saat ini Menurut Bahrul Hayat [2] adalah mutu pendidikan di Indonesia rendah yang telah disadari oleh para pemerintah pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, guru berperan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya.

Guru harus membuat perencanaan dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarnya. Guru berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif [3], oleh karena itu sistem pendidikan harus segera diperbaiki agar dapat membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan berkomunikasi, kemampuan intelektual, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik [4].

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013, mengarahkan siswa yang harus aktif mencari dalam membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran siswa aktif mencari sendiri diperkuat dengan pendekatan saintifik [4].

Berdasarkan hasil angket pra-penelitian di SMAN 1 Sumenep Kelas XI-MIPA 3 pada tanggal 23 Februari 2015 dari 35 siswa menyatakan materi Asam Basa sebesar 71,42% sulit untuk dipahami. Hal ini diperkuat dengan nilai hasil ulangan harian Kelas XI-MIPA 3 pada materi Asam Basa yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar

28,57%. Persentase ini diukur dari KKM di SMA Negeri 1 Sumenep yaitu siswa dikatakan tuntas secara individu apabila skor minimal 3,00 atau huruf B dan ketuntasan klasikal tercapai apabila $\geq 80\%$ siswa telah mencapai nilai 3,00.

Hasil wawancara dengan ibu Yayak Ihdal Umam, MPd., guru kimia di SMA Negeri 1 Sumenep menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah, diskusi, eksperimen, tanya jawab, dan mengerjakan soal-soal, namun apabila diamati, tidak semua siswa benar-benar aktif dalam proses pembelajaran.

Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada materi asam basa hendaknya menganut teori belajar konstruktivis, yaitu siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Salah satu pembelajaran konstruktivis yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Hal ini sesuai dengan penelitian Douglas yang menyimpulkan bahwa didapatkan hasil belajar siswa yang lebih tinggi dan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dari diterapkannya model pembelajaran *guided inquiry* [5].

Berdasarkan kompetensi dasar dan silabus dalam kurikulum 2013 pada materi asam basa, siswa perlu diberi suatu kegiatan praktikum sebagai pendekatan saintifik untuk mencapai kompetensi dasar tersebut dan diharapkan siswa mampu memecahkan masalah dan menemukan suatu konsep, sedangkan model pembelajaran *guided inquiry*, siswa melakukan kegiatan praktikum untuk menguji suatu hipotesis, sehingga model pembelajaran *guided inquiry* sesuai apabila diterapkan pada materi asam basa.

Model pembelajaran *guided inquiry* dalam proses pembelajaran menuntut siswa bersikap aktif mencari untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga rasa

ingin tahu siswa tentang materi yang dipelajari bertambah dan setiap aspek siswa juga meningkat serta proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan teori Bruner belajar bermakna bahwa dapat terjadi melalui belajar penemuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui belajar penemuan dapat bertahan lama, serta mempunyai efek transfer yang lebih baik [6]. Model pembelajaran *guided inquiry* dapat mendukung proses pembelajaran maupun dalam meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa. Keberhasilan proses pembelajaran selain ditentukan oleh model pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu sikap ilmiah yang dimiliki siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian *pre-experimental* dengan menggunakan rancangan *one-group pretest-posttest*. Sasaran penelitian adalah siswa kelas XI-MIPA 6 semester 2 SMA Negeri 1 Sumenep dan peneliti sebagai pengajar [7].

Metode yang digunakan adalah observasi, tes, dan angket yang di analisis secara deskriptif kuantitatif. Metode observasi digunakan untuk mengukur keterlaksanaan sintak model pembelajaran *guided inquiry*, aktivitas siswa, keterampilan siswa, dan sikap siswa. Metode tes digunakan untuk mengetahui perubahan ketuntasan hasil belajar kognitif, psikomotor, dan afektif. Metode angket digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran.

Lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *guided inquiry* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{Keterlaksanaan} = \frac{\text{skor per sintak}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Persentase hasil olahan dari data tiap pengamat tersebut kemudian di rata-rata :

$$\% \text{Rata - rata} = \frac{\sum \% \text{Keterlaksanaan}}{\text{Jumlah pengamat}}$$

Persentase tersebut dapat diprepsikan ke dalam kategori yang mengacu pada Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Keterlaksanaan Sintaks

No.	Persentase	Kategori
1.	0%-20%	Buruk Sekali
2.	21%-40%	Buruk
3.	41%-60%	Sedang
4.	61%-80%	Baik
5.	81%-100%	Sangat Baik

Keterlaksanaan model pembelajaran *guided inquiry* dikatakan efektif apabila kriteria persentase kualitas keterlaksanaan $\geq 61\%$ [8].

Lembar observasi aktivitas siswa diukur dengan menggunakan rumus :

$$\% \text{Waktu siswa} = \frac{\sum \text{Aktivitas muncul}}{\sum \text{aktivitas}} \times 100\%$$

Persentase hasil olahan dari data tiap siswa tersebut kemudian di rata-rata :

$$\text{Rata - rata} = \frac{\sum \% \text{ waktu siswa}}{\sum \text{siswa}}$$

Persentase tersebut dapat diprepsikan ke dalam kategori yang mengacu pada Tabel 2.

Tabel 2 Kriteria Aktivitas Siswa

No.	Persentase	Kategori
1.	0%-20%	Buruk Sekali
2.	21%-40%	Buruk
3.	41%-60%	Sedang
4.	61%-80%	Baik
5.	81%-100%	Sangat Baik

Aktivitas siswa dianalisis untuk menunjukkan banyaknya aktivitas siswa yang dominan.

Nilai hasil belajar kognitif dan psikomotor siswa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Total skor maksimum}} \times 4$$

Hasil belajar kognitif, psikomotor, dan afektif digunakan penyekoran dan

pemberian predikat yang berbeda sebagaimana tercantum dalam Tabel 3.

Nilai akhir yang diperoleh untuk ranah sikap diambil dari nilai modus (nilai yang terbanyak muncul). Nilai akhir untuk ranah pengetahuan diambil dari nilai rerata. Nilai akhir untuk ranah keterampilan diambil dari nilai optimal (nilai tertinggi yang dicapai). Persentase ketuntasan klasikal setiap ranah dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Ketuntasan hasil belajar siswa dikatakan tuntas secara individu apabila mencapai nilai 3,00 dengan predikat/huruf B dan tuntas secara klasikal apabila mencapai nilai $\geq 80\%$ dengan predikat/huruf B [9].

Tabel 3 Konversi Skor dan Predikat Hasil Belajar Untuk Setiap Ranah

Sikap		Pengetahuan		Keterampilan	
Modus	Predikat	Skor Rerata	Huruf	Capaian Optimum	Huruf
4,00	SB (Sangat Baik)	3,85-4,00	A	3,85-4,00	A
		3,51-3,84	A-	3,51-3,84	A-
3,00	B (Baik)	3,18-3,50	B+	3,18-3,50	B+
		2,85-3,17	B	2,85-3,17	B
		2,51-2,84	B-	2,51-2,84	B-
2,00	C (Cukup)	2,18-2,50	C+	2,18-2,50	C+
		1,85-2,17	C	1,85-2,17	C
		1,51-1,84	C-	1,51-1,84	C-
1,00	K (Kurang)	1,18-1,50	D+	1,18-1,50	D+
		1,00-1,17	D	1,00-1,17	D

Untuk menganalisis respon siswa, digunakan perhitungan persentase dengan rumus :

$$\% \text{ Respon} = \frac{\sum \text{siswa memiliki } h}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Persentase tersebut dapat dipresepsikan ke dalam kategori yang mengacu pada Tabel 4.

Tabel 4 Kriteria Respon Siswa

No.	Persentase	Kategori
1.	0%-20%	Buruk Sekali
2.	21%-40%	Buruk
3.	41%-60%	Sedang
4.	61%-80%	Baik
5.	81%-100%	Sangat Baik

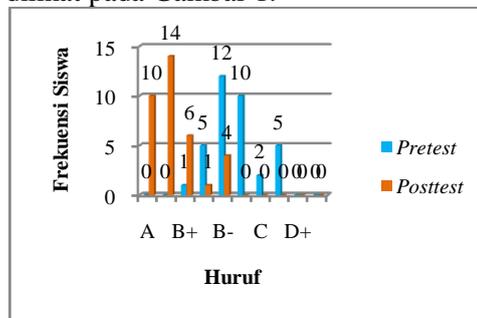
Respon siswa dikatakan positif apabila mencapai $\geq 61\%$ [8].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa kelas XI-MIPA 6 di SMA Negeri 1 Sumenep pada materi asam basa melalui

penerapan model pembelajaran *guided inquiry*. Ketuntasan belajar adalah tingkat pencapaian kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan. Ketuntasan belajar dapat diukur melalui hasil belajar siswa [4]. Menurut Bloom [10] hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif.

Data hasil ketuntasan hasil belajar kognitif siswa kelas XI-MIPA 6 dapat dilihat pada Gambar 1.

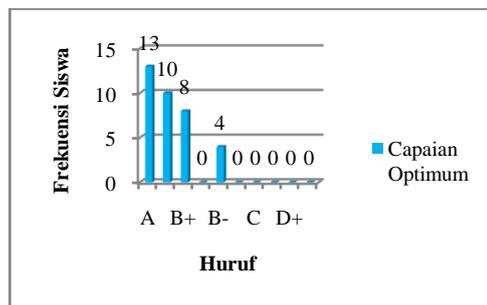


Gambar 1 Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif Siswa

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan klasikal pada saat *pretest* sebesar 17,14% dan *posttest* sebesar 88,57% (tuntas secara klasikal). Siswa yang tidak tuntas pada saat *posttest* adalah siswa dengan nomor absen 7, 12, 21, dan 33. Hal yang menyebabkan siswa tersebut tidak tuntas apabila dilihat dari indikator mendeskripsikan sifat asam basa menggunakan indikator alami adalah soal nomor 5. Indikator menghitung pH larutan asam atau basa yang diketahui konsentrasinya adalah soal nomor 19, dan 20. Siswa kebanyakan menjawab *option E* pada soal nomor 5, *option E* pada soal nomor 19, dan *option D* pada soal nomor 20. Hal ini dimungkinkan siswa kurang fokus dalam mengerjakan soal.

Peningkatan ketuntasan hasil belajar kognitif siswa tidak terlepas dari model pembelajaran *guided inquiry* dan kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat teori Bruner [11] guru harus mencoba untuk mendorong siswa mendapat prinsip menemukan untuk mereka sendiri, serta guru dan siswa harus terlibat dalam dialog aktif agar bisa menghasilkan sebuah temuan pada akhirnya. Menurut teori Bruner [6] pengetahuan yang diperoleh melalui belajar penemuan dapat bertahan lama, meningkatkan penalaran dan kemampuan-kemampuan berfikir secara bebas, dan melatih keterampilan-keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah. Berdasarkan hasil penelitian Yenny Ayu Swara Indah menyimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada pertemuan I dan II adalah sebesar 85,3% dan 94,1% tidak terlepas dari adanya pendekatan saintifik [12].

Data hasil ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa kelas XI-MIPA 6 dapat dilihat pada Gambar 2.



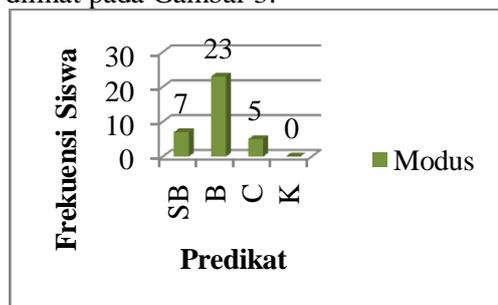
Gambar 2 Ketuntasan Hasil Belajar Psikomotor Siswa

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan klasikal sebesar 88,57%. Siswa yang tidak tuntas adalah siswa dengan nomor absen 7, 15, 16, dan 21. Siswa tersebut tidak tuntas pada keterampilan cara memipet dan mengembalikan alat dan bahan praktikum. Hal ini dimungkinkan siswa tidak dapat memegang pipet (pipet dipegang pada pangkal dengan posisi karet selalu berada lebih tinggi dari ujung pipet) dengan benar dan tidak membersihkan alat dan bahan praktikum. Namun, siswa dengan nomor absen 15 dan 16 mengalami peningkatan dari hasil belajar kognitif dan tuntas secara individu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat memahami konsep, tetapi belum mampu untuk mengembangkan keterampilan praktik.

Peningkatan ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa tidak terlepas dari model pembelajaran *guided inquiry* dan keterampilan praktik yang dimiliki siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Nursalim bahwa ada beberapa keuntungan dari belajar penemuan yaitu dapat mengajar keterampilan penyelesaian masalah secara mandiri dan meminta siswa untuk menganalisis serta memanipulasi informasi, dan tidak hanya menyerap informasi secara sederhana saja [6]. Menurut C.V. Schwarz & Y.N. Gwekwerere bahwa inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang terdapat beberapa kegiatan, dimana siswa diminta untuk menyampaikan ide-ide mereka sebelum topik tersebut mereka pelajari,

siswa menyelidiki sebuah gejala atau fenomena yang mereka anggap ganjil, siswa menjelaskan fakta-fakta dan membandingkannya secara saintifik [13].

Data hasil ketuntasan hasil belajar afektif siswa kelas XI-MIPA 6 dapat dilihat pada Gambar 3.



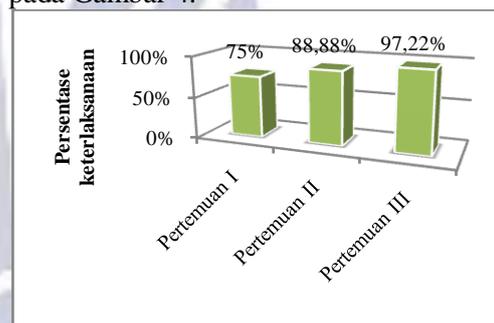
Gambar 3 Ketuntasan Hasil Belajar Afektif Siswa

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan klasikal sebesar 85,71%. Siswa yang tidak tuntas adalah siswa dengan nomor absen 11, 20, 28, 30, dan 31. Siswa tersebut tidak tuntas pada aspek perilaku menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam yang diberikan Tuhan YME, teliti dalam menuliskan data hasil pengamatan, dan berkerjasama dalam praktikum dan berdiskusi untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Hal ini dimungkinkan siswa tidak menjaga sumber daya alam, melihat hasil pekerjaan temannya, dan kurang berkomunikasi/berdiskusi dalam kelompok. Namun siswa tersebut mengalami peningkatan pada hasil belajar kognitif dan psikomotor. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat memahami konsep dan mengembangkan keterampilan praktik, tetapi siswa kurang memiliki sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah sikap yang dimiliki seseorang yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah [4].

Sikap ilmiah perlu dilatihkan terus-menerus, agar siswa memiliki sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dan dapat menerapkan langkah-langkah metode ilmiah dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat C.V. Schwarz & Y.N. Gwekwerere menyatakan bahwa inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan yang bersifat ilmiah [13]. Hal ini diperkuat dengan Permendikbud No. 59 menyatakan bahwa proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 mengarahkan siswa yang harus aktif mencari dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran siswa aktif mencari sendiri diperkuat dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat diterapkan dengan langkah-langkah metode ilmiah [4].

Data keterlaksanaan sintak model pembelajaran *guided inquiry* dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Keterlaksanaan Model Pembelajaran Guided Inquiry

Berdasarkan Gambar 4 dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengelola fase 1, pada pertemuan ke-1 sebesar 100% dengan kategori sangat baik, pertemuan ke-2 sebesar 100% dengan kategori sangat baik, dan pertemuan ke-3 sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Kemampuan guru dalam mengelola fase 2, pada pertemuan ke-1 sebesar 100% dengan kategori sangat baik, pertemuan ke-2 sebesar 100% dengan kategori sangat baik, dan pertemuan ke-3 sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Kemampuan guru dalam mengelola fase 3, pada pertemuan ke-1 sebesar 66,67% dengan kategori baik, pertemuan ke-2 sebesar 83,33% dengan kategori sangat baik, dan

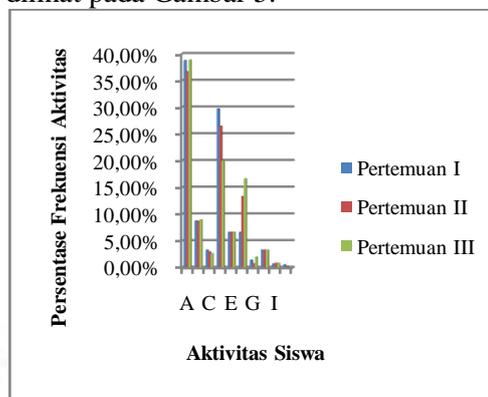
pertemuan ke-3 sebesar 83,33% dengan kategori sangat baik. Hal ini berpengaruh pada nilai ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa mengalami peningkatan. Selain itu juga berpengaruh pada nilai ketuntasan hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan.

Kemampuan guru dalam mengelola fase 4, pada pertemuan ke-1 sebesar 83,33% dengan kategori sangat baik, pertemuan ke-2 sebesar 100% dengan kategori sangat baik, dan pertemuan ke-3 sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Kemampuan guru dalam mengelola fase 5, pada pertemuan ke-1 sebesar 33,33% dengan kategori buruk, pertemuan ke-2 sebesar 83,33% dengan kategori sangat baik, dan pertemuan ke-3 sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Pertemuan ke-1 pada fase 5, skor rata-rata persentase sebesar 33,33% dengan kategori buruk karena pada indikator siswa mempresentasikan data hasil percobaan di depan kelas tidak dilakukan. Hal ini disebabkan karena guru sedikit lengah dan kurang menyesuaikan waktu sehingga siswa tidak mempresentasikan data hasil percobaan. Upaya yang dilakukan guru pada pertemuan selanjutnya yaitu guru meminta siswa sudah dalam keadaan berkelompok sebelum pembelajaran dimulai dengan anggota kelompok yang tetap mulai dari pertemuan ke-1, pertemuan ke-2, dan pertemuan ke-3 agar dapat menyesuaikan waktu dengan baik dan proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal.

Kemampuan guru dalam mengelola fase 6, pada pertemuan ke-1 sebesar 66,67% dengan kategori baik, pertemuan ke-2 sebesar 66,67% dengan kategori baik, dan pertemuan ke-3 sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan uraian tersebut, dari keseluruhan aspek yang dinilai dalam keterlaksanaan model pembelajaran *guided inquiry* sudah terlaksana dengan sangat baik. Hal ini juga berpengaruh

pada hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan respon siswa.

Data hasil aktivitas siswa dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Aktivitas Siswa

Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui bahwa Aktivitas siswa secara keseluruhan pada pertemuan ke-1 untuk aktivitas yang mendominasi yaitu siswa memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru dan siswa melakukan percobaan dengan teliti. Pertemuan ke-2 dan pertemuan ke-3 untuk aktivitas yang mendominasi yaitu siswa memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru, siswa melakukan percobaan dengan teliti, dan siswa menganalisis data hasil pengamatan dengan menjawab soal yang ada dalam LKS.

Aktivitas siswa memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru dilakukan saat guru melakukan awal pembelajaran dan fase 2. Pada awal pembelajaran guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada fase 2 guru membentuk siswa menjadi 6 kelompok dan guru membimbing siswa dalam membuat rumusan masalah dan hipotesis, sehingga siswa wajib memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru. Hal ini yang menyebabkan aktivitas siswa memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru menjadi aktivitas yang paling dominan tiap pertemuan dengan persentase waktu pertemuan I, II, dan III berturut-turut sebesar 38,77%, 36,66%, dan 38,86%.

Aktivitas siswa melakukan percobaan dilakukan saat guru melakukan fase 3 yaitu guru membimbing siswa dalam melakukan percobaan untuk menguji hipotesis. Hal ini yang menyebabkan aktivitas siswa melakukan percobaan dengan teliti menjadi aktivitas yang paling dominan tiap pertemuan dengan persentase waktu pertemuan I, II, dan III berturut-turut sebesar 29,71%, 26,48%, dan 20%.

Aktivitas siswa menganalisis data hasil pengamatan dengan menjawab soal yang ada dalam LKS dilakukan saat guru melakukan fase 4 yaitu guru membimbing siswa dalam menganalisis hasil pengamatan. Hal ini yang menyebabkan aktivitas siswa menganalisis data hasil pengamatan dengan menjawab soal yang ada dalam LKS menjadi aktivitas yang paling dominan pada pertemuan II dan III dengan persentase waktu berturut-turut sebesar 13,33% dan 16,67%. Pada pertemuan I, aktivitas siswa menganalisis data hasil pengamatan dengan menjawab soal yang ada dalam LKS tidak dominan. Hal ini disebabkan karena jumlah soal yang ada di LKS berbeda-beda, sehingga membutuhkan waktu dalam menjawab soal juga berbeda.

Aktivitas siswa tersebut mencerminkan indikator dari pendekatan saintifik. Hal ini sesuai dengan pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan [4]. Menurut C.V. Schwarz & Y.N. Gwekwerere menyatakan bahwa inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan yang bersifat ilmiah [13]. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *guided inquiry* dapat memfasilitasi munculnya aktivitas siswa sehingga siswa dapat melakukan pendekatan saintifik.

Pada akhir pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *guided inquiry*, siswa mengisi lembar instrumen

angket respon siswa yang berisi delapan pertanyaan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 Persentase Respon Siswa

Berdasarkan Gambar 6 dapat diketahui bahwa Pada pertanyaan pertama siswa menjawab IYA sebesar 91,43%. Pada pertanyaan kedua menjawab IYA sebesar 91,43%. Hal ini didukung oleh data pengelolaan guru pada fase 1 terlaksana dengan sangat baik, fase 2 terlaksana dengan sangat baik, dan fase 3 mengalami peningkatan dengan sangat baik.

Pada pertanyaan ketiga siswa menjawab IYA sebesar 97,14%. Pada pertanyaan keempat menjawab IYA sebesar 91,43%. Pada pertanyaan kelima siswa menjawab IYA sebesar 82,86%. Pada pertanyaan keenam siswa menjawab IYA sebesar 77,14%. Hal ini didukung oleh data ketuntasan hasil belajar kognitif siswa yaitu mengalami peningkatan.

Pada pertanyaan ketujuh siswa menjawab IYA sebesar 94,29%. Pertanyaan kedelapan menjawab IYA sebesar 91,43%. Hal ini didukung oleh data pengelolaan guru dari keseluruhan aspek yang dinilai dalam keterlaksanaan model pembelajaran *guided inquiry* tiap pertemuan mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian tersebut, respon siswa kelas XI-MIPA 6 positif terhadap model pembelajaran *guided inquiry* pada materi asam basa. Rata-rata persentase respon seluruh siswa yang menjawab positif sebesar 89,64% dengan kategori sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Keterlaksanaan model pembelajaran *guided inquiry* pada pertemuan I, II, dan III berturut-turut sebesar 75% dengan kategori baik, 88,88% dengan kategori sangat baik, dan 97,22% dengan kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa yang paling dominan adalah siswa memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru dan siswa melakukan percobaan dengan teliti.
3. Ketuntasan hasil belajar kognitif untuk *pretest* dan *posttest* berturut-turut sebesar 17,14% dan 88,57%. Hal ini didukung data ketuntasan hasil belajar psikomotor sebesar 88,57% dan ketuntasan hasil belajar afektif sebesar 85,71%.
4. Respon positif siswa sebesar 89,64%. Penerapan model pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa kelas XI-MIPA 6 di SMA Negeri 1 Sumenep.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depdikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta : Depdikbud.
2. Suwanto. 2012. *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Surakarta : Pustaka Pelajar.
3. Usman, Moh. Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
4. Depdikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta : Depdikbud.
5. Douglas, Elliot P. 2009. *Use Of Guided Inquiry As An Active Learning Technique In Engineering*. (Online). (http://rees2009.pbworks.com/f/rees2009_submission_43.pdf diakses 12 Februari 2015)
6. Nursalim, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Unesa University Press.
7. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
8. Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
9. Depdikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta : Depdikbud.
10. Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning : Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
11. Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung : Alfabeta.
12. Indah, Yenny Ayu Swara. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Pendekatan Sainifik (Scientific Approach) Pada Materi Pokok Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit Kelas X MIA 5 SMAN 3 Surabaya". *Unesa Journal of Chemical Education*. Vol. 3, No. 3, pp. 105-111.
13. Schwarz, C. V. & Gwekwerere, Y. N. *Using a Guided Inquiry and Modeling Instructional Framework (EIMA) to Support Pre-Science k-8 Science Teaching*. (Online), (<http://www.ifla.org/IV.IFLA70/Prog04.htm> diakses 27 Juli 2015).